

**ROMANTISME CINTA PADA PASANGAN SUAMI
ATAU ISTERI YANG MENYANDANG
TUNADAKSA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan Oleh :

NOPINDRA BUDI NUGROHO

F 100 060 077

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama hidup, manusia tidak pernah statis, manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan yang dialami manusia merupakan integrasi dari perubahan struktur dan fungsi, karena itu perubahan ini tergantung pada hal-hal yang dialami sebelumnya dan mempengaruhi hal-hal yang terjadi sesudahnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa manusia akan selalu berkembang.

Perkembangan manusia merupakan proses pematangan dan proses belajar dari usaha dan latihan yang dilakukannya. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial dan tingkah laku sosial dan kepribadian dimana keseluruhan perkembangan itu juga dipengaruhi oleh diri pribadi, orang tua dan lingkungan yang ada disekitarnya (Poerwanti, 2002).

Perkembangan manusia sayangnya prosesnya tidak selalu seperti yang diharapkan, sehingga membutuhkan pengarahan dan bimbingan untuk membantu dalam pembentukan diri yang positif, kematangan, proses perkembangan pribadi, intelektual, proses dan tingkah laku sosial, dan lain sebagainya.

Salah satu hambatan dalam proses perkembangan adalah adanya keterbatasan fisik atau cacat tubuh, yang biasa dikenal dengan sebutan tunadaksa. Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Suroyo,

1977) sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus, Kneedler (Efendi, 2006).

Mangunsong (Fatihatulzulfa, 2004) mendefinisikan tunadaksa sebagai ketidakmampuan tubuh seperti keadaan normal. Sedangkan Soemantri (2006) menjelaskan tunadaksa disebabkan anak menderita polio, kecelakaan, keturunan, tuna sejak lahir, kelainan otot-otot, peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan kerusakan fungsi syaraf. Penyandang tunadaksa juga sebagai makhluk Tuhan, warga negara, dan anggota masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban serta derajat yang sama (Fuad, 2007). Hak penyandang ketunaan adalah Hak Asasi Manusia, oleh karena itu para penyandang tunadaksa perlu menyadari akan haknya agar tidak lagi hidup dari belas kasihan dan bantuan orang lain dan bantuan dari pihak lain yang membuat mudah dikendalikan orang lain, tetapi mempunyai kebebasan untuk menentukan kehendak sendiri. Penyandang tunadaksa juga memerlukan pacaran untuk mengenal pasangannya lebih dekat, kemudian menikah dan hidup berrumah tangga.

Perubahan fisik yang salah satunya disebabkan karena kecelakaan, tentunya sangat mengguncang jiwa seseorang. Keguncangan jiwa ini sering pula menimbulkan penilaian diri yang negatif, sering orang tidak menyadari bahwa julukan yang diberikan kepada penyandang tunadaksa yang merupakan penilaian terhadap keadaan fisik misalnya memberi panggilan si pincang, mungkin bagi sebagian orang menganggap hal ini sebagai sesuatu hal yang lucu dan menyenangkan, namun bagi yang mengalami tentu sangat menyakitkan (Collins, 1998).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan jumlah penyandang ketunaan di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, berkisar antara 7% sampai 10% dari total populasi. Dengan jumlah penduduk yang telah mencapai 220 juta jiwa, jumlah penyandang ketunaan di Indonesia diperkirakan bisa mencapai 22 juta jiwa. Penyandang ketunaan di Sukoharjo, yang tercatat di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Bina Akses yang ada di Sukoharjo berjumlah lebih dari 12.000 orang. Jumlah penyandang tunadaksa di sukoharjo berjumlah sekitar 30% dari jumlah keseluruhan penyandang ketunaan, yaitu sekitar 3.600 orang, dan diperkirakan masih bertambah karena masih banyak yang belum terdaftar. Sementara itu penyandang tunadaksa di wilayah kabupaten Karanganyar ada sekitar 5.173 orang, (Suara Merdeka, 2004).

Individu-individu yang mengalami tunadaksa biasanya harus dapat mencapai penyesuaian-penyesuaian mental yang tidak pernah dihadapi oleh mereka yang normal. Anak-anak kecil melihat mereka dengan pandangan yang penuh perhatian, sedangkan orang-orang dewasa mengekspresikannya secara lebih tersembunyi dengan menghindarkan diri dari keterlibatan dengan mereka. Seperti halnya dengan orang-orang yang lain, para penderita tunadaksa ingin diperlakukan dengan baik, merasakan dirinya berharga. Hal ini merupakan sasaran yang sulit dicapai dalam pelayanan bagi mereka, (Collins, 1998).

Pada dasarnya orang yang menyandang tunadaksa mempunyai kebutuhan yang sama dengan orang normal, akan tetapi karena kekurangan pada fisiknya membuat mereka menemukan banyak kesulitan. Pada saat mereka beranjak dewasa, sama seperti halnya dengan orang normal lainnya, penyandang tunadaksa

juga ingin memiliki seorang kekasih sebelum mereka menginginkan untuk menikah, yaitu dengan menjalin hubungan kasih sayang dengan lawan jenis (belum menikah) atau yang biasa kita kenal dengan istilah pacaran.

Kehidupan keluarga juga banyak tantangannya, bagaimana seorang suami harus menyenangkan seorang isteri, seorang istri juga harus bisa menyenangkan suaminya, menyenangkan dalam berhubungan seksual ataupun dalam berbagi dan bercanda dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pasangan menginginkan kehidupan seksnya menyenangkan. Kebosanan dan kehambaran dalam seks tentunya sangat tidak diinginkan oleh setiap pasangan. Jika ditelusuri lebih jauh, banyak hal atau faktor yang menyebabkan masalah itu. Salah satunya adalah, karena terlalu cuek dan masa bodoh dengan urusan seksual, yang akhirnya membuat hubungan seks menjadi hambar. (<http://www.rileks.com/>)

Romantisme merupakan bagian dari masa muda yang penuh gairah. Serentak setelah kedua pasangan tumbuh dan bertambah usia, maka iklim emosional dalam diri kedua pasangan akan ditandai oleh apa yang mereka inginkan, apa yang mereka harapkan, hasrat apa yang ada pada diri mereka, serta bagaimana mereka menghayati diri mereka secara emosional (Supardi, 2007).

Jalinan hubungan kasih sayang diekspresikan melalui suatu romantisme, romantisme, menurut psikolog Zahrasari Lukita Dewi, Psi., MS., sebenarnya tidaklah monopoli kebutuhan perempuan. Artinya, dari sudut pandang psikologi, romantisme biasanya dihubungkan dengan perasaan emosi cinta, emosi yang menyenangkan dan yang membahagiakan, berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Tapi, konotasi romantisme lantas selalu dihubungkan dengan pria

dan wanita. Hal ini berkaitan dengan kisah klasik, bahwa laki-laki harus romantis dalam mendekati wanita. Karena wanita butuh pria romantis. Tapi, kalau dilihat lebih mendalam, keduanya memerlukan romantisme. (<http://www.indoforum.org>)

Gambaran romantisme cinta pasangan tunadaksa dapat di gambarkan oleh Zulfan Dewantara dan Irma, pasangan ini menikah meskipun mendapat tantangan dari orang tua yang perempuannya. Namun pasangan ini bisa menunjukkan bahwa meskipun Zulfan adalah penyandang tunadaksa dan Irma adalah perempuan normal, mereka bisa hidup dengan bahagia dan membina rumah tangga bahkan bisa melebihi pasangan yang normal, karena walaupun secara fisik tidak sempurna, namun perlakuan yang diberikan itu sangat sempurna. Pada pasangan lain yang hampir serupa yaitu pasangan Marwati Biswan dan Jajang, yang menikah dengan tidak mendapat restu dari orang tua Marwati karena Jajang adalah orang yang menyandang tunadaksa. Namun akhirnya mereka bisa menunjukkan pada orang tua mereka bahwa mereka bisa membina rumah tangga yang bahagia, berkat keteguhan dan cinta mereka, Jajang pun juga ingin membuktikan bahwa bisa bersikap mandiri dalam keterbatasannya (Sihite, 2010).

Menurut Dr. Andreas Barteis (Kissanti, 2007), ketua tim peneliti cinta romantis di University College London, jenis cinta romantis sangat disukai oleh otak karena bisa menimbulkan efek positif yang disebut bahagia. Rasa bahagia begitu dominan, sehingga orang sering mengatakan kalau cinta romantis sedang melanda seseorang, maka segala tampak di mata hanyalah keindahan dan kesenangan.

Cinta sering kali diandaikan sebagai reaksi emosional yang spontan atau hasil keterpikatan secara tiba-tiba oleh suatu perasaan yang tak tertahankan dalam kebudayaan kita. Sebaliknya, perasaan cinta bisa timbul setiap saat dan bisa lenyap pula setiap saat. Keterpikatan yang spontan yang merupakan pengalaman jatuh cinta ini, selalu terasa romantis. Pengalaman ini membuat seseorang berilusi, agar pengalaman romantis yang mengiringi jatuh cinta bisa berlangsung selamanya. Dengan kata lain cinta romantis yang ideal sering disertai pengalaman imajinasi yang serba indah yang membuat sepasang kekasih selalu ingin dekat, saling memeluk, menatap, mendengar suaranya, dan lain-lain (Kissanti, 2007).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti ingin mengajukan suatu permasalahan, yaitu bagaimana menciptakan romantisme cinta pada penyandang tunadaksa. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Romantisme Cinta pada Pasangan Suami atau Isteri yang Menyandang Tunadaksa”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan cara-cara menjaga hubungan romantisme cinta pada pasangan suami atau isteri yang menyandang tunadaksa.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi penyandang tunadaksa, diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan tentang romantisme cinta pada pasangan suami atau isteri yang menyandang tunadaksa.

2. Bagi masyarakat yang hidup dengan penyandang tunadaksa, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan tentang romantisme cinta pada pasangan suami atau isteri yang menyandang tunadaksa.
3. Bagi ilmuan psikologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan kepada psikologi untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan romantisme cinta dan kehidupan keluarga.
4. Bagi peneliti dengan tema sejenis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis kepada para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis khususnya bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan romantisme cinta pada pasangan suami atau isteri yang menyandang tunadaksa.